



Edukasi Toponimi Dalam Pembuatan Papan Nama Gang Sebagai Upaya Pelestarian Asal-Usul Wilayah Di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Dina Putri Juni Astuti^{1*}, Rama Dhona Helani², Rahmat Jumadillah³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail korespondensi*: dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

History Article	Abstract
Received: 11 June 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 18 July 2026	Toponymy is the study of the origin, meaning, and use of place names as part of a community's cultural and historical identity. Place names not only function as geographical markers but also represent local history, collective memory, and regional characteristics. However, rapid residential development often causes a decline in public understanding of the historical background and meaning of place names in their environment. This condition was identified in Royal Residence 2 Housing, RT 28 RW 003, Bumi Ayu Village, Selebar District, Bengkulu City, where the name "Gang Kamboja" has long been used by residents but has not been supported by physical markers that strengthen regional identity and preserve local history. This community service program aimed to increase public understanding of toponymy and preserve the origin of the area through the installation of alley name signs. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, consisting of Discovery, Dream, Design, and Destiny stages. Activities were carried out on June 6, 2026, involving KKN students and community representatives. The results showed that residents gained a better understanding of the historical meaning of Gang Kamboja as part of their local identity. In addition, ten alley name signs, namely Gang Kamboja 1 to Gang Kamboja 10, were successfully produced and installed at strategic locations. The presence of these signs improved location identification, supported environmental organization, facilitated public services, and strengthened awareness of local historical heritage. Therefore, integrating toponymy education with practical environmental management activities can serve as an effective strategy for preserving local identity and regional history in residential communities.
Keyword	
BCD; Alley Name Sign; Community Service; Regional Identity; Toponymy	

To cite this article: Astuti D. P. J., et. al (2026). *Edukasi Toponimi Dalam Pembuatan Papan Nama Gang Sebagai Upaya Pelestarian Asal-Usul Wilayah Di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 95-102. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, makna, sejarah, dan penggunaan nama suatu tempat dalam kehidupan masyarakat. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi geografis, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, budaya, serta identitas suatu wilayah. Keberadaan nama tempat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu merepresentasikan karakteristik dan sejarah suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Sudaryat (2009), toponimi merupakan kajian mengenai nama-nama geografis yang memiliki keterkaitan dengan kondisi alam, budaya, bahasa, dan sejarah masyarakat setempat. Nama suatu wilayah pada umumnya lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, nama tempat

sering kali mencerminkan keadaan alam, jenis tumbuhan, peristiwa tertentu, maupun tokoh yang memiliki pengaruh dalam perkembangan wilayah tersebut.

Widodo (2018) menyatakan bahwa nama tempat merupakan bagian dari identitas budaya yang memiliki fungsi simbolik dan historis. Nama wilayah dapat menjadi media untuk memahami sejarah perkembangan suatu daerah sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu. Dengan demikian, pelestarian nama wilayah merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Dalam kehidupan modern, keberadaan nama wilayah juga memiliki fungsi administratif yang sangat penting. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, nama wilayah berfungsi sebagai identitas geografis yang mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, pembangunan daerah, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat. Kejelasan nama wilayah dapat membantu masyarakat memperoleh informasi lokasi secara lebih tepat dan efektif.

Selain sebagai identitas geografis, nama wilayah juga berperan dalam pembentukan identitas lingkungan. Lynch (1960) menjelaskan bahwa identitas suatu wilayah terbentuk melalui berbagai unsur yang dapat dikenali oleh masyarakat, salah satunya adalah nama tempat. Nama wilayah memberikan citra tertentu terhadap suatu kawasan sehingga masyarakat dapat mengenali karakteristik lingkungan tersebut dengan lebih mudah. Oleh karena itu, keberadaan nama wilayah perlu didukung dengan sarana penunjang seperti papan nama jalan maupun papan nama gang agar identitas wilayah dapat terlihat secara nyata.

Papan nama gang merupakan salah satu sarana yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai penunjuk arah dan identitas lokasi, papan nama gang juga membantu menciptakan keteraturan lingkungan. Keberadaan papan nama dapat mempermudah masyarakat, tamu, kurir, maupun petugas pelayanan publik dalam menemukan alamat tertentu. Dengan demikian, papan nama gang memiliki manfaat yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sosial.

Perkembangan kawasan permukiman yang semakin pesat menuntut adanya sistem identifikasi wilayah yang jelas dan mudah dikenali. Banyak lingkungan perumahan yang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sehingga membutuhkan penanda wilayah yang mampu mendukung mobilitas masyarakat. Namun demikian, masih terdapat lingkungan permukiman yang belum memiliki papan nama gang yang memadai sehingga menyulitkan masyarakat dalam mengidentifikasi lokasi tertentu.

Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu merupakan salah satu kawasan permukiman yang terus berkembang. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Pertumbuhan jumlah rumah dan meningkatnya aktivitas masyarakat menyebabkan kebutuhan akan identitas wilayah yang jelas menjadi semakin penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), ditemukan bahwa kawasan tersebut memiliki sepuluh gang yang dikenal masyarakat dengan nama Gang Kamboja. Nama tersebut telah digunakan oleh masyarakat sejak lama dan menjadi identitas utama lingkungan perumahan. Namun demikian, sebagian besar gang belum memiliki papan nama yang dapat menunjukkan identitas wilayah secara jelas kepada masyarakat maupun pendatang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari warga setempat, nama Gang Kamboja berasal dari banyaknya tanaman bunga kamboja yang dahulu tumbuh di kawasan tersebut. Keberadaan tanaman bunga kamboja menjadi ciri khas lingkungan sehingga masyarakat menggunakan nama tersebut sebagai identitas wilayah. Seiring perkembangan kawasan permukiman, jumlah gang semakin bertambah sehingga kemudian dibedakan menjadi Gang Kamboja 1, Gang Kamboja 2, Gang Kamboja 3, Gang Kamboja 4, Gang Kamboja 5, Gang Kamboja 6, Gang Kamboja 7, Gang Kamboja 8, Gang Kamboja 9, dan Gang Kamboja 10. Meskipun nama Gang Kamboja masih digunakan hingga saat ini, tidak semua masyarakat mengetahui sejarah yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Sebagian generasi muda hanya mengenal nama gang sebagai penunjuk lokasi tanpa memahami asal-usulnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah lokal yang menjadi bagian dari identitas lingkungan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan sejarah lokal adalah melalui edukasi toponimi. Edukasi toponimi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya nama wilayah sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah lokal. Melalui kegiatan edukasi, masyarakat dapat memahami makna yang terkandung dalam nama wilayah serta pentingnya menjaga warisan budaya yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan sehingga

mereka terlibat secara aktif dalam proses identifikasi potensi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga menjaga keberlanjutan hasil kegiatan.

Pendekatan ABCD terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Tahap Discovery dilakukan untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat. Tahap Dream berfokus pada penggalian harapan masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang diinginkan. Tahap Design digunakan untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, tahap Destiny merupakan tahap pelaksanaan dan keberlanjutan program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi masyarakat Perumahan Royal Residence 2 yang memiliki aset berupa pengetahuan sejarah lokal dan semangat gotong royong yang masih kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu melaksanakan program “Edukasi Toponimi dalam Pembuatan Papan Nama Gang sebagai Upaya Pelestarian Asal-Usul Wilayah di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.” Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toponimi sebagai identitas wilayah serta mewujudkan papan nama Gang Kamboja 1 sampai Gang Kamboja 10 sebagai sarana pelestarian sejarah lokal dan penataan lingkungan. Berbagai program pengabdian masyarakat terkait penataan lingkungan umumnya berfokus pada penyediaan sarana fisik seperti papan petunjuk jalan, papan informasi, atau fasilitas lingkungan lainnya. Namun, masih sedikit kegiatan yang mengintegrasikan aspek edukasi toponimi sebagai upaya pelestarian sejarah dan identitas lokal masyarakat. Padahal, nama wilayah merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan sejarah perkembangannya. Oleh karena itu, kegiatan ini menawarkan kebaruan berupa penggabungan edukasi toponimi dengan pembuatan dan pemasangan papan nama gang sebagai media pelestarian asal-usul wilayah sekaligus penguatan identitas lingkungan. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat administratif dalam memudahkan identifikasi lokasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam nama wilayah tempat mereka tinggal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu pada hari Sabtu, 6 Juni 2026. Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan melibatkan perwakilan masyarakat setempat sebagai mitra kegiatan. Program ini berfokus pada edukasi toponimi dan pemasangan papan nama Gang Kamboja sebagai upaya pelestarian asal-usul wilayah dan penguatan identitas lingkungan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program.. Adapun tahapan pelaksanaan program adalah sebagai berikut.

Discovery (Penemuan Aset)

Pada tahap discovery, mahasiswa KKN melakukan observasi lingkungan dan wawancara sederhana dengan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki lingkungan setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih mengetahui sejarah penamaan Gang Kamboja yang berasal dari banyaknya tanaman bunga kamboja yang dahulu tumbuh di kawasan tersebut.

Selain aset budaya berupa sejarah lokal, ditemukan pula aset sosial berupa semangat gotong royong masyarakat yang masih terjaga dengan baik. Potensi tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan kegiatan karena memungkinkan adanya kerja sama yang baik antara mahasiswa dan masyarakat.

Dream (Penggalian Visi)

Tahap dream dilakukan melalui diskusi bersama masyarakat mengenai kondisi lingkungan yang diharapkan. Masyarakat menyampaikan harapan agar lingkungan perumahan memiliki identitas yang lebih jelas sehingga memudahkan pencarian alamat dan meningkatkan keteraturan lingkungan. Masyarakat juga berharap agar sejarah mengenai asal-usul nama Gang Kamboja tetap dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat menggabungkan fungsi identitas wilayah dan pelestarian sejarah lokal dalam satu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Design (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan harapan masyarakat, mahasiswa KKN merancang program edukasi toponimi yang dipadukan dengan pembuatan papan nama gang. Pada tahap ini dilakukan penyusunan desain papan nama, penentuan lokasi pemasangan, serta penyusunan materi edukasi mengenai toponimi dan sejarah Gang Kamboja. Program dirancang untuk menghasilkan sepuluh papan nama yang terdiri atas Gang Kamboja 1 sampai Gang Kamboja 10 sesuai dengan pembagian wilayah yang telah digunakan masyarakat selama ini.

Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Tahap destiny merupakan tahap pelaksanaan program yang meliputi edukasi toponimi, pembuatan papan nama, dan pemasangan papan nama gang. Kegiatan dilakukan secara gotong royong bersama lima orang perwakilan masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan. Pemasangan papan nama dilakukan pada titik-titik strategis yang mudah dilihat oleh masyarakat dan pengguna jalan. Setelah pemasangan selesai, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan merawat papan nama agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Kegiatan

Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 merupakan salah satu kawasan permukiman yang berada di Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Kawasan ini berkembang sebagai lingkungan hunian yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang pekerjaan dan sosial yang beragam. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pembangunan rumah, kebutuhan akan penataan lingkungan menjadi semakin penting untuk mendukung kenyamanan dan kemudahan akses masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, lingkungan perumahan memiliki beberapa gang yang menjadi akses utama menuju rumah-rumah warga. Gang-gang tersebut selama ini dikenal masyarakat dengan nama Gang Kamboja. Meskipun nama tersebut telah digunakan secara turun-temurun, keberadaan papan nama gang sebagai penanda wilayah belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat maupun pendatang sering mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi tertentu. Tidak jarang tamu, kurir, maupun petugas layanan publik harus bertanya kepada warga sekitar untuk memastikan alamat tujuan. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan papan nama gang merupakan salah satu kebutuhan yang cukup penting bagi masyarakat.

2. Sejarah Gang kamboja

Salah satu aspek penting yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan adalah adanya sejarah lokal yang masih diketahui oleh masyarakat setempat mengenai asal-usul nama Gang Kamboja. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara sederhana dengan warga, diketahui bahwa nama tersebut berasal dari banyaknya tanaman bunga kamboja yang dahulu tumbuh di kawasan tersebut. Pada masa sebelum kawasan berkembang menjadi perumahan seperti sekarang, tanaman bunga kamboja banyak ditemukan di berbagai bagian lingkungan. Keberadaan tanaman tersebut menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh masyarakat sehingga kawasan tersebut dikenal dengan sebutan Kamboja. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pembangunan menyebabkan jumlah tanaman kamboja semakin berkurang. Namun demikian, nama Kamboja tetap digunakan oleh masyarakat sebagai identitas wilayah. Menurut kajian toponimi, kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat. Nama wilayah sering kali menjadi bentuk dokumentasi sejarah yang mampu bertahan lebih lama dibandingkan unsur fisik yang melatarbelakangi kemunculannya. Ketika kawasan mulai berkembang dan jumlah gang bertambah, masyarakat kemudian membedakan setiap lokasi dengan memberikan nomor urut pada nama gang. Oleh karena itu, muncul penyebutan Gang Kamboja 1 hingga Gang Kamboja 10 yang digunakan hingga saat ini.

3. Proses Pembuatan Papan Nama Gang

Setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan, program dilanjutkan dengan proses pembuatan papan nama gang. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh mahasiswa KKN dan perwakilan masyarakat. Tahap awal pembuatan papan nama dimulai dengan penyusunan desain yang akan digunakan. Desain dibuat sederhana agar mudah dibaca oleh masyarakat dari berbagai jarak. Pemilihan desain yang sederhana juga bertujuan untuk mempermudah proses pembuatan dan perawatan papan nama di masa mendatang. Nama

yang dicantumkan pada papan mengikuti identitas wilayah yang telah digunakan masyarakat selama bertahun-tahun, yaitu Gang Kamboja. Untuk membedakan masing-masing lokasi, papan nama diberi nomor urut mulai dari Gang Kamboja 1 hingga Gang Kamboja 10.

Proses pembuatan papan nama dilakukan dengan mempertimbangkan ketahanan dan fungsi papan sebagai penanda wilayah. Seluruh papan dibuat dengan ukuran yang cukup besar sehingga dapat terlihat dengan jelas oleh masyarakat maupun pengguna jalan. Mahasiswa KKN dan warga bekerja sama dalam setiap tahapan pembuatan papan nama. Mulai dari persiapan bahan, penulisan nama gang, hingga penyelesaian akhir dilakukan secara gotong royong. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan papan nama memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program. Warga merasa memiliki hasil kegiatan karena mereka turut berpartisipasi secara langsung dalam proses pembuatannya.

4. Pemasangan Papan Nama Gang

Setelah seluruh papan nama selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan pemasangan papan nama pada titik-titik yang telah ditentukan sebelumnya. Pemasangan dilakukan pada sepuluh gang yang terdapat di lingkungan Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003. Penentuan lokasi pemasangan dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan tingkat visibilitas sehingga papan nama dapat terlihat dengan mudah oleh masyarakat. Pemasangan papan nama dilakukan secara bertahap mulai dari Gang Kamboja 1 hingga Gang Kamboja 10. Setiap papan ditempatkan pada titik masuk gang sehingga berfungsi secara optimal sebagai penanda wilayah.

Selama proses pemasangan, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Warga membantu mahasiswa KKN dalam berbagai kegiatan seperti pengangkutan peralatan, pemasangan tiang, hingga penyesuaian posisi papan nama. Keberadaan papan nama yang baru dipasang segera memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Gang-gang yang sebelumnya sulit dikenali kini memiliki identitas yang jelas dan mudah ditemukan. Masyarakat menyampaikan bahwa papan nama tersebut sangat membantu dalam memberikan petunjuk arah kepada tamu maupun pendatang. Sebelumnya masyarakat harus menjelaskan lokasi secara detail karena tidak terdapat penanda yang jelas. Selain mempermudah pencarian alamat, papan nama juga memberikan kesan lingkungan yang lebih tertata dan rapi. Pemasangan papan nama gang menjadi bukti nyata bahwa program sederhana dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

5. Dampak Program Terhadap Identitas Wilayah

Pelaksanaan program edukasi toponimi dan pemasangan papan nama Gang Kamboja memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas wilayah di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat telah mengenal nama Gang Kamboja sebagai identitas lingkungan mereka, namun identitas tersebut belum didukung oleh sarana fisik yang dapat memperkuat keberadaannya. Setelah pemasangan papan nama dilakukan, identitas wilayah menjadi lebih terlihat dan mudah dikenali oleh masyarakat maupun pendatang. Keberadaan papan nama gang menjadikan lingkungan perumahan memiliki karakteristik yang lebih jelas. Masyarakat tidak lagi hanya mengenal wilayah tersebut secara lisan, tetapi juga dapat melihat identitas lingkungan dalam bentuk visual yang terpasang pada setiap gang. Kondisi ini menunjukkan bahwa papan nama memiliki peran penting dalam memperkuat eksistensi suatu wilayah.

Menurut Lynch (1960), identitas wilayah terbentuk melalui unsur-unsur yang mampu memberikan citra tertentu terhadap suatu kawasan. Salah satu unsur tersebut adalah nama tempat yang dapat dikenali secara langsung oleh masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, pemasangan papan nama Gang Kamboja menjadi salah satu bentuk penguatan identitas lingkungan karena masyarakat dapat melihat dan mengenali karakteristik wilayahnya secara lebih jelas.

6. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Papan Nama Gang

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), Ketua RT, dan masyarakat Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lingkungan untuk menentukan lokasi pemasangan papan nama gang sekaligus mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait penataan wilayah. Selanjutnya dilakukan diskusi bersama masyarakat untuk menggali informasi mengenai sejarah penamaan Gang Kamboja serta menyosialisasikan pentingnya toponimi sebagai bagian dari identitas dan sejarah lokal. Setelah proses diskusi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan papan nama gang yang mencakup penulisan nama gang dan persiapan media papan nama.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara gotong royong sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga identitas wilayah dan melestarikan sejarah lokal yang ada di lingkungan Perumahan Royal Residence 2.

		
<i>Gambar 1. Observasi lingkungan dan identifikasi lokasi pemasangan papan nama gang</i>	<i>Gambar 2. Diskusi bersama pak RT mengenai sejarah dan asal usul nama gang</i>	<i>Gambar 3. Proses perancangan desain nama gang</i>
		
<i>Gambar 4. Proses pengecatan papan nama gang</i>	<i>Gambar 5. Proses penulisan nama gang kamboja pada papan nama</i>	<i>Gambar 6. Pemasangan papan nama gang kamboja bersama masyarakat</i>

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2026

Pembahasan

Hasil Pembahasan Pelaksanaan program Edukasi Toponimi dalam Pembuatan Papan Nama Gang di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pelestarian identitas wilayah dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang melibatkan masyarakat secara langsung. Program ini tidak hanya menghasilkan produk fisik berupa papan nama gang, tetapi juga menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai sejarah dan asal-usul wilayah tempat mereka tinggal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sebelumnya telah mengetahui nama Gang Kamboja, tetapi belum seluruhnya memahami sejarah yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, masyarakat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai asal-usul nama Gang Kamboja yang berasal dari banyaknya tanaman bunga kamboja

yang dahulu tumbuh di kawasan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi toponimi dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal yang dimiliki lingkungan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sudaryat (2009) yang menyatakan bahwa nama tempat merupakan representasi hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Nama suatu wilayah sering kali lahir dari kondisi alam yang menjadi ciri khas suatu daerah. Dalam konteks kegiatan ini, keberadaan tanaman bunga kamboja pada masa lalu menjadi faktor utama yang melatarbelakangi munculnya nama Gang Kamboja. Meskipun kondisi fisik lingkungan telah mengalami perubahan, nama tersebut tetap bertahan sebagai identitas wilayah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungan penggunaan nama Gang Kamboja menunjukkan bahwa toponimi memiliki fungsi sebagai media penyimpan memori kolektif masyarakat. Nama wilayah menjadi salah satu cara masyarakat mempertahankan hubungan dengan sejarah lingkungan mereka. Oleh karena itu, pelestarian nama wilayah perlu didukung dengan upaya nyata agar keberadaannya tetap dikenal oleh masyarakat.

Menurut Widodo (2018), nama tempat memiliki fungsi simbolik dan historis karena mampu merepresentasikan identitas budaya masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemasangan papan nama gang mampu memperkuat identitas wilayah yang sebelumnya hanya dikenal melalui komunikasi lisan. Setelah papan nama dipasang, identitas setiap gang menjadi lebih jelas dan memiliki bentuk visual yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat. Selain memperkuat identitas wilayah, papan nama gang juga memberikan manfaat administratif. Masyarakat menyampaikan bahwa keberadaan papan nama mempermudah proses pencarian alamat oleh tamu, kurir, maupun petugas pelayanan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian toponimi tidak hanya memberikan manfaat budaya, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa nama wilayah memiliki fungsi sebagai identitas geografis yang mendukung pelayanan publik dan administrasi pemerintahan. Kejelasan identitas wilayah dapat meningkatkan efektivitas pelayanan kepada masyarakat karena mempermudah proses identifikasi lokasi.

Menurut Lynch (1960), identitas suatu wilayah terbentuk melalui unsur-unsur yang mudah dikenali oleh masyarakat. Salah satu unsur tersebut adalah nama tempat yang diwujudkan dalam bentuk simbol atau penanda tertentu. Dalam kegiatan ini, papan nama gang berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat citra lingkungan Perumahan Royal Residence 2 sebagai kawasan yang memiliki sejarah dan karakteristik tersendiri. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari penggunaan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD memungkinkan program dilaksanakan berdasarkan aset yang telah dimiliki masyarakat. Dalam kegiatan ini, aset yang dimanfaatkan berupa sejarah lokal mengenai asal-usul Gang Kamboja serta semangat gotong royong masyarakat yang masih terpelihara dengan baik.

Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pembangunan masyarakat akan lebih efektif apabila berangkat dari potensi yang telah dimiliki masyarakat dibandingkan hanya berfokus pada permasalahan yang ada. Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan aset lokal mampu menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan manfaat yang nyata. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD berhasil mendorong partisipasi aktif warga. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan program. Kondisi ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap hasil kegiatan sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Edukasi Toponimi dalam Pembuatan Papan Nama Gang sebagai Upaya Pelestarian Asal-Usul Wilayah di Perumahan Royal Residence 2 RT 28 RW 003 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan ini berangkat dari potensi dan aset yang dimiliki masyarakat, yaitu pengetahuan mengenai sejarah lokal serta semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi toponimi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nama wilayah sebagai bagian dari identitas, sejarah, dan budaya lokal. Masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai asal-usul nama Gang Kamboja yang berasal dari banyaknya tanaman bunga kamboja yang dahulu tumbuh di kawasan tersebut. Pengetahuan tersebut menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian sejarah lokal agar tetap dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Program ini juga berhasil menghasilkan dan memasang sepuluh papan nama gang yang terdiri atas Gang Kamboja 1, Gang Kamboja 2, Gang Kamboja 3, Gang Kamboja 4, Gang Kamboja 5,

Gang Kamboja 6, Gang Kamboja 7, Gang Kamboja 8, Gang Kamboja 9, dan Gang Kamboja 10. Keberadaan papan nama tersebut memberikan manfaat nyata bagi masyarakat karena mempermudah pencarian alamat, meningkatkan keteraturan lingkungan, serta memperkuat identitas wilayah.

Selain memberikan manfaat administratif, pemasangan papan nama gang juga berfungsi sebagai media pelestarian sejarah lokal. Nama Gang Kamboja yang selama ini hanya dikenal secara lisan kini memiliki bentuk visual yang dapat dilihat dan dikenali oleh masyarakat maupun pendatang. Dengan demikian, keberadaan papan nama tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mengingatkan masyarakat terhadap sejarah lingkungan mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program. Keterlibatan warga dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pemasangan papan nama menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mendorong masyarakat untuk berperan sebagai subjek pembangunan. Melalui pendekatan tersebut, program yang dilaksanakan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar..

REFERENSI

- Asnaini, A., Fryanti, Y. E., Yustati, H., Muzakky, A., & Yuningsih, A. (2025). Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas berbasis Prinsip Ekonomi Islam. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Badan Informasi Geospasial. (2023). Peraturan Badan Informasi Geospasial Nomor 6 Tahun 2023 tentang Kaidah Penulisan Nama Rupabumi. Bogor: Badan Informasi Geospasial.
- Anshori, M., & Kurniawan, D. (2022). Penguatan identitas lokal melalui pelestarian nama tempat di kawasan permukiman. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 8(2), 115–126.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. L. (2018). Toponimi sebagai identitas wilayah dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Geografi Indonesia*, 10(2), 45–57.
- Prahasta, E. (2014). *Sistem Informasi Geografis: Konsep-konsep Dasar*. Bandung: Informatika.
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Bakosurtanal.
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Suharyono. (2015). *Geografi dan Pembakuan Nama Rupabumi di Indonesia*. Jakarta: Badan Informasi Geospasial.
- Sutarto, A. (2017). Toponimi dan identitas budaya masyarakat lokal. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 55–67.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Widodo, S. T. (2018). Toponimi sebagai representasi identitas budaya masyarakat. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 101–112.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis aset lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 15–24.
- Putri, D., & Saputra, H. (2021). Strengthening local identity through community-based cultural preservation programs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 201–214.